

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas IV SDN Balayon Kecamatan Liang

Kadima, Mustami, dan Dasa Ismailmuza

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi pecahan kelas IV SDN Balayon Kecamatan Liang pada materi pecahan Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV SDN Balayon pada materi pecahan melalui metode kooperatif. Rancangan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu (1) perencanaan (2) Pelaksanaan (3) observasi (4) refleksi. Pengumpulan data melalui teknik pemberian tes, wawancara, observasi dan pencatatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Balayon yang berjumlah 15 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan data awal siswa yang kategori tuntas 3 orang atau presentase ketuntasan klasikal 20%. Pada siklus 1 banyak siswa yang tuntas 8 orang presentase ketuntasan klasikal 53,3%. Sedangkan Siklus II banyaknya siswa yang tuntas 14 orang, presentase ketuntasan klasikal 93,3%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar pada materi pecahan pada siswa kelas IV SDN Balayon.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Kooperatif Tipe STAD, Pecahan

I. PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dalam pendidikan, matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Karena melalui pembelajaran matematika, siswa diperkenalkan dengan berbagai konsep tentang perhitungan. Untuk itu, siswa harus diberikan kesempatan untuk melakukan penelusurannya dengan berbagai objek di pelajari.

Namun kenyataannya, hasil observasi yang penelitian lakukan di kelas IV SDN Balayon menunjukkan bahwa hasil pembelajaran matematika khususnya materi pecahan masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil tes semester yang dilakukan guru pada tahun pelajaran 2013/2014 hanya mencapai 30% dari 30 siswa. Berarti ada 70% siswa belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan. Guru kelas IV mengemukakan standar ketuntasan minimal 70 dari jumlah siswa keseluruhan dan dapat dikatakan tuntas dalam belajar minimal memperoleh nilai 70. Kesulitan yang sering dialami siswa dalam memahami pelajaran matematika di SDN Balayon disebabkan berbagai faktor antara lain :

a) Motivasi belajar matematika siswa yang rendah, b) Kemampuan siswa dalam memahami pelajaran masih rendah, c) Model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas masih terpusat pada guru dan monoton sehingga terkesan membosankan. (Dimiyanti dan Moedjiono, 1992: 24) Metode pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru kelas dalam membelajarkan matematika adalah dengan metode ceramah tanpa melibatkan keaktifan siswa didalamnya. Padahal matematika adalah pembelajaran yang membutuhkan interaksi langsung antara siswa dengan apa yang dipelajarinya sehingga siswa lebih memahami dan memaknai pembelajaran yang berlangsung. Selain ini siswa masih dibekali dengan catatan-catatan dan tugas tentang pelajaran matematika dari guru tanpa dapat memahami pelajaran tersebut. Oleh karenanya peneliti merasa perlu melakukan perubahan dalam membelajarkan matematika pada siswa SD kelas IV di SDN Balayon dengan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan langsung. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah Pembelajaran kooperatif model STAD. Pembelajaran kooperatif Model STAD. Merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan. Dimana siswa dikelompokkan kedalam beberapa kelompok yang terdiri antara 4(empat) sampai 6 (enam) orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).

Pembelajaran Kooperatif Model STAD sesuai dengan keadaan siswa yang kurang motivasi dalam belajar, diharapkan dengan penerapan metode ini siswa lebih termotivasi melalui kelompok belajar yang telah ditentukan. Slavin (Sanjaya 2006:242) mengemukakan dua alasan pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan, Pertama, penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Melalui model pembelajaran kooperatif, antara siswa meningkat baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Bengga.2003:23)..

Hasil observasi tes awal yang dijadikan dasar penelitian ini adalah hasil ulangan harian siswa kelas IV yaitu mengenai pecahan. Adapun hasil analisis tes hasil belajar siswa pada ulangan harian tersebut adalah tuntas Klasikal 20%, daya Serap Klasikal 61,3%

Memperhatikan hasil observasi, nyatalah produktifitas hasil belajar-mengajar belum tercapai secara maksimal, dimana hanya terdapat 3 orang siswa (20%) dengan kriteria tuntas dan sebanyak 12 (80%) orang siswa dengan kriteria tidak tuntas. Dengan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa daya serap individu belum berjalan dengan baik dan ketuntasan klasikal dalam pembelajaran selama ini tidak tercapai dengan baik. Daya serap individu masih berada pada nilai kurang dari 70% dan tercatat hanya 3 orang siswa yang memperoleh nilai ketuntasan individu di atas 60%, serta ketuntasan klasikal hanya mencapai 20%, hasil ini masih sangat jauh dari ketuntasan klasikal yang diinginkan.

Uraian di atas, maka perlu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang bermuara pada peningkatan hasil yang akan diberikan. Pada pelaksanaan tindakan penelitian selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Meningkatkan Hasil belajar Siswa pada Materi Pecahan melalui Model Kooperatif Tipe STAD di Kelas IV SDN Balayon Kecamatan Liang".

II. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat reflektif, partisipatif, kolaboratif, dan spiral, bertujuan untuk melakukan perbaikan – perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, dan kompetensi atau situasi pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian yang dimaksud untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini rencana dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, meliputi; 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap evaluasi/observasi, dan 4) tahap refleksi.(Sudjana, Nana, 2004). Lokasi Penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kelas IV SDN Balayon Kecamatan Liang Kabupaten Bangkep. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari semester tahun pelajaran 2013/2014. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Balayon yang terdaftar tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 15 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan alat evaluasi lembar observasi, wawancara dan data kuantitatif diperoleh dengan alat evaluasi hasil belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu :tes untuk mengetahui peningkatan hasil kemampuan siswa selama pembelajaran matematika khususnya materi pecahan yang di berikan di setiap akhir tindakan (siklus). Hasil kemampuan akhir siswa dapat pula sebagai acuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran matematika. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 berlangsung. Pelaksanaan observasi baik pada guru / peneliti dan kepada subyek penelitian dilakukan dengan cara mengisi format observasi yang telah di siapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktifitas siswa dan aktifitas guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai hasil belajar siswa tentang kelebihan dan kelemahan yang di dapatkan responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Lembar observasi, untuk memperoleh data tentang kondisi pelaksanaan model pembelajaran kooperatif di kelas. Tes hasil belajar, untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif. Wawancara dengan teman sejawat, untuk memperoleh data tentang kesulitan-kesulitan siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pecahan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah 1) mereduksi data 2) menyajikan data dan 3) verifikasi data / penyimpulan. (Arikunto, 1997:34).

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas adalah apabila hasil data yang diperoleh telah menunjukkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Balayon selama kegiatan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan adanya daya serap individu minimal 70% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dari jumlah siswa yang ada, ketentuan ini sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diberlakukan di SDN Balayon.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pra Tindakan

Kegiatan diawali dengan pertemuan antara peneliti dengan kepala sekolah untuk membicarakan rencana penelitian di kelas IV SDN Balayon. Peneliti juga meminta kesediaan teman sejawat, untuk menjadi observer yang tugasnya mengamati kegiatan siswa dan guru pemberi tindakan saat proses pembelajaran berlangsung, disamping

sebagai teman berdiskusi. Kemudian peneliti menemui siswa kelas IV untuk membicarakan rencana perbaikan pembelajaran sebagai tindak lanjut dari hasil pelaksanaan pembelajaran yang masih tergolong rendah.

Setelah observasi dilaksanakan kemudian pada hari rabu, tanggal 10 maret 2014 peneliti menemui kembali kepala sekolah untuk rencana mengadakan pra tindakan (tes awal) kepada siswa kelas IV . Tes awal dilaksanakan. Oleh karena peneliti adalah guru kelas di kelas IV maka yang dijadikan dasar penelitian ini adalah hasil ulangan harian siswa kelas IV yaitu mengenai pecahan. Adapun hasil analisis tes hasil belajar siswa pada ulangan harian. Hasil belajar-mengajar belum tercapai secara maksimal, dimana hanya terdapat 3 orang siswa (20%) dengan kriteria tuntas dan sebanyak 12 (80%) orang siswa dengan kriteria tidak tuntas. Dengan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa daya serap individu belum berjalan dengan baik dan ketuntasan klasikal dalam pembelajaran selama ini tidak tercapai dengan baik. Daya serap individu masih berada pada nilai kurang dari 70% dan tercatat hanya 3 orang siswa yang memperoleh nilai ketuntasan individu di atas 60%, serta ketuntasan klasikal hanya mencapai 20%, hasil ini masih sangat jauh dari ketuntasan klasikal yang di inginkan.

Berdasar atas hasil di atas, maka perlu dipikirkan konsep pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi siswa yang bermuara pada peningkatan hasil yang akan diberikan. Pada pelaksanaan tindakan penelitian selanjutnya

Hasil Tindakan Siklus I

Hasil analisis tes hasil belajar siswa pada siklus 1 terdapat peningkatan ketuntasan dibandingkan dengan tes awal hasil belajar siswa, skor tertinggi di data awal 70% menjadi 80% yang tuntas di data awal 3 orang menjadi 8 orang setelah diberi tindakan pada siklus I, sedangkan daya serap klasikal dari 20% di data awal mengalami peningkatan menjadi sebesar 53,3% pada siklus 1.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan Siklus I selama kegiatan belajar mengajar berlangsung diperoleh kekurangan-kekurangan yang harus direfleksikan pada Siklus II sebagai berikut:

1. Kurangnya kesiapan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Perhatian siswa terhadap kegiatan belajar mengajar masih kurang.
3. Sebagian siswa tidak menjawab pertanyaan yang diberikan
4. Motivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar masih kurang

Hasil Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil diperoleh pada siklus satu, maka di upayakanlah perbaikan-perbaikan penerapan metode kooperatif . Meskipun hasil yang diperoleh sudah memperlihatkan peningkatan nilai, namun masih di Temukan beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan individu. begitu pula dengan ketuntasan klasikal baru memperoleh 53,3%, seiring tindakan penelitian pembelajaran dengan metode diskusi di lanjutkan pada siklus yang kedua untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna. Hasil analisis tes hasil belajar siswa pada siklus II terdapat peningkatan ketuntasan dibandingkan dengan tes siklus awal hasil belajar siswa, skor tertinggi di data awal 70% siklus I menjadi 80% sedangkan siklus II menjadi 90 yang tuntas di data awal 3 orang siklus I menjadi 8 orang setelah diberi tindakan pada siklus II menjadi 14 orang, sedangkan daya serap klasikal dari 20% di data awal mengalami peningkatan menjadi sebesar 53,3% pada siklus 1 dan siklus ke II 76,6%.

Dari hasil refleksi siklus I, ternyata masih ada ditemukan kekurangan, disamping kelebihan. Oleh karena itu, perlu mencoba membuat alternatif tindakan untuk menutupi

kekurangan pada siklus 1. Setelah pelaksanaan siklus II dengan mengacu pada perbaikan kekurangan siklus I, maka dapat dikemukakan kelebihan-kelebihan dari siklus II antara lain:

1. Adanya peningkatan hasil belajar siswa
2. Siswa sudah mulai pandai tentang pembelajaran menganalisis metode kooperatif
3. Siswa mulai pintar dalam mengerjakan tes yang diberikan oleh guru.
4. Presentase ketuntasan klasikal meningkat dari 53,3% menjadi 93,3%
5. Aktivitas peneliti dalam pembelajaran dengan menerapkan metode kooperatif

Memperhatikan hasil yang di capai pada pelaksanaan siklus dua dimana rata-rata siswa sudah mencapai ketuntasan individu serta secara klasikal sudah memberikan hasil yang baik, sehingga pelaksanaan penelitian tindakan penerapan metode kooperatif ini tidak lagi di lanjutkan pada siklus berikutnya.

Memperhatikan hasil penelitian yang dilaksanakan di Ibtidaiyah Swasta Ponding-Ponding, yang diambil dari hasil evaluasi baik evaluasi pra penelitian (tes awal) maupun hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran persiklus dapat menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa dapat meningkat secara bertahap dengan menerapkan metode kooperatif yang baik dan benar. Deskripsi hasil pelaksanaan penelitian tersebut akan kita bahas secara bertahap sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan proses tindakan penerapan metode kooperatif pada mata pelajaran matematika di Kelas IV pada siklus 1, diadakan tindakan observasi awal dengan memberikan soal tes kepada siswa, di mana nilai yang didapatkan dari hasil observasi awal ternyata daya serap individu masih jauh berada pada level di bawah rata-rata. Daya serap individu masih berada pada nilai kurang dari (70) % sebagai patokan ketercapaian ketuntasan individu dalam pembelajaran, begitu pula dengan ketuntasan klasikal yang diperoleh yang hanya mencapai 20%. Jika di lihat dari hasil ketuntasan klasikal ini cukup jauh dari standar ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu 80%.

Hal tersebut di atas terjadi karena pemberian pembelajaran di setiap proses belajar-mengajar hanya menekankan pada pemberian materi semata, sehingga hilanglah rasa beban dan tanggung jawabnya sebagai guru yang bertugas memberikan pengajaran pada siswa. Setiap hari belajar siswa dipenuhi dengan metode kooperatif.

Proses belajar-mengajar sangat monoton, selama kegiatan belajar mengajar hanya di monopoli oleh seorang guru sebagai pentransfer ilmu tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan daya nalarnya. Selama ini guru kelas khususnya mata pelajaran matematika di kelas IV cenderung menguasai proses belajar-mengajar, sehingga siswa pun cenderung vakum dalam proses pembelajaran yang akhirnya mempengaruhi tingkat kemampuan siswa dalam menelaah dan mendeskripsikan setiap pokok bahasan yang diberikan. Akibatnya dapat menurunkan kualitas siswa dalam belajar yang berdampak pada minimnya hasil yang diperoleh siswa.

Hasil evaluasi yang didapatkan pada siklus I menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika dimana terdapat 8 orang anak (53,3%) berhasil mendapatkan kategori tuntas individu dan masih tersisa 7 orang anak (46,7%) berada pada kategori tidak tuntas individu. Begitu pula ketuntasan klasikal mengalami peningkatan yaitu dari 20 % menjadi 53,3%, namun demikian proses pembelajaran pada siklus I ini belum dikatakan berhasil karena secara klasikal harus memperoleh nilai 80%.

Hasil evaluasi yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian siklus 2 dapat diperoleh hasil evaluasi siklus 1, hasil evaluasi siklus 2 pun menunjukkan peningkatan hasil yaitu dari 15 orang siswa didapatkan 93,3% masuk dalam kategori tuntas dari sebelumnya

hanya 53,3% dan terdapat hanya 1 orang siswa (6,7%) yang tidak tuntas, serta ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 80%. Seorang anak yang belum mencapai ketuntasan individu 1 orang, ini sudah menunjukkan peningkatan prestasi yang berarti, yaitu dari 53,3% ketuntasan individu pada siklus I menjadi 93,3% ketuntasan individu pada siklus 2, dengan demikian siswa perlu mendapatkan bimbingan khusus untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi belajarnya yang sudah didapatkan.

Penggunaan metode kooperatif dalam pembelajaran, dapat menyalurkan pesan dan maksud kepada siswa sehingga menurut peneliti hal itu dapat merangsang pikiran, perasaan. serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi, tidak terdapat kekeliruan. tercipta interaksi dan komunikasi yang santai dan terarah. Hal-hal yang demikianlah membuat siswa menjadi senang sehingga mengikuti penuh proses pembelajaran.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu penerapan metode kooperatif dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi pecahan di kelas IV SDN Balayon. Hal ini dapat ditunjukkan dari perolehan peningkatan secara klasikal siklus I 53,3% dan siklus II 93,3%.

Saran

Kami mengajak para guru untuk menggunakan hasil penelitian ini dengan baik dan dijadikan motivasi agar mampu melakukan penelitian tindakan kelas. Penerapan metode kooperatif hanyalah satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan. Para guru dapat mencari metode media atau strategi pembelajaran yang lain yang unik untuk meningkatkan kompetensi

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1997). *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bengga. (2003). *Media Pembelajaran*. Ciputat Pers. Jakarta
- Dimiyanti dan Moedjiono. (1992). *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Sudjana, Nana, (2004), *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. VII; Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Sanjaya .(2006). *Penggunaan Media Pembelajaran*. (www.Goggle.co.id) di Akses 2 Mei 2014.